**REVIEW JURNAL**

**“From digital libraries to digital preservation research: the importance of users and context”**

(Disusun Untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Preservasi)



Nama Kelompok :

Kelompok 7

Aisyah Audira Ilmi             071911633017

Dewi Sintawati 071911633038

Novaldeno Raihan R 071911633064

Rafi Arkhab Astama 071911633070

Aldhea Fauziah Rahma 071911633097

PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2020

**Judul:** From digital libraries to digital preservation research: the importance of users and context

**Jurnal:** Journal of Documentation

**Volume dan Halaman:** Vol. 66 No. 2, Halaman 207-223

**Tahun:** 2010

**Penulis:** Gobinda Chowdhury

**DOI:** 10.1108/00220411011023625

**Latar Belakang Masalah**

Perpustakaan memainkan peran penting dalam dunia pengetahuan. Perpustakaan lah yang akan menerima, mengelola dan menyimpan sumber-sumber informasi yang telah diciptakan, sekaligus memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses dan ditemukan kembali ketika pengguna membutuhkan informasi tersebut. Sehingga, perpustakaan adalah tempat pelestarian sumber informasi yang dapat berguna untuk generasi selanjutnya.

Seiring berkembangnya zaman, perpustakaan mulai mengembangkan diri dalam dunia digital. Perpustakaan digital akan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta dapat diakses kapan dan dimanapun pengguna berada. Meskipun berbentuk digital, perpustakaan ini memerlukan pelestarian dan perawatan yang signifikan. Perawatan dan pelestarian merupakan bagian penting dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan digital.

Pelestarian dan perawatan perpustakaan digital berbeda dengan perawatan dan pelestarian perpustakaan non-digital. Hal ini dikarenakan perpustakaan digital memiliki masalah-masalah yang signifikan. Didunia digital informasi berkembang sangat cepat dan silih berganti. Informasi yang lalu sering dianggap sudah usang atau tua untuk diakses kembali. Sehingga perpustakaan digital harus cepat dalam menerima dan memperbaharui informasi. Masalah lain muncul dari bidang teknologi yang tak lepas dari digital. Teknologi berkembang sangat pesat sehingga perpustakaan harus mengimbangi dan memanfaatkan teknologi.

**Metode Penelitian**

Jurnal “From digital libraries to digital preservation research: the importance of users and context” menurut kami menggunakan metode penelitian kualitatif karena di jurnal ini tertulis bahwa Gobinda Chowdhury mengamati penelitian perpustakaan digital yang saat itu masih dalam tahap awal tetapi sangat berkembang cepat. Selama dekade terakhir telah bertumbuh menjadi dewasa, bukan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan umur perpustakaan dan penelitian ilmu informasi, tetapi waktu yang cukup lama dari perspektif perubahan cepat di dunia internet dan web. Selama beberapa tahun pertama perkembangannya, bidang penelitian perpustakaan digital telah berkembang dan berubah dengan cepat melalui diskusi dan debat yang berkelanjutan tentang definisi dan konotasi perpustakaan digital. Secara bertahap dengan kematangan bidangnya dan saling berbagi ide antara peneliti perpustakaan digital yang berasal dari berbagai bidang seperti ilmu informasi dan perpustakaan, ilmu komputer, teknik, psikologi, dan linguistik.

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi yang berarti suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku & pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi. Namun, pada jenis pengamatannya, pengamatan tidak terlibat karena dikatakan dalam jurnal ini penelitian menggunakan tinjauan literatur dan laporan proyek penelitian yang berfokus pada penelitian dan pelestarian digital.

Populasi dari penelitian ini adalah Digital Libraries, Information Science, Collections Management, Information Management, User Studies.

**Fokus Permasalahan**

Fokus masalah adalah arahan pembimbing atau acuan untuk menentukan masalah yang sebenar-benarnya. Di dalam jurnal, penelitian preservasi digital ini lebih ditujukan pada pentingnya isi konteks informasi dan para penggunanya. Jadi, fokus masalah  yang dibahas dalam jurnal ini adalah :

1. Konteks dalam pencarian dan pengambilan informasi.
2. Konteks dalam preservasi digital
3. Melestarikan konteks dalam sistem preservasi digital
4. Menangkap dan merekam konteks untuk akses dan penggunaan informasi yang lebih baik.
5. Pentingnya informasi temporal dan spasial.

**Hasil Penelitian**

Penelitian pelestarian digital selalu berfokus untuk memastikan informasi yang ada saat ini dapat digunakan di masa depan namun tidak menuju pada siapa informasi tersebut ditujukan dan dalam konteks apa. Para peneliti mengusulkan untuk memfokuskan penelitian pelestarian digital kepada pengguna. Sehingga perlu meningkatkan akses dan layanan informasi agar dapat digunakan oleh generasi mendatang. Menurut Watry (2007) sistem pengarsipan digital untuk masa depan didasarkan pada teori pelestarian yang dapat memadukan teknologi dan konteks bersama-sama dalam sistem manajemen informasi. Konteks memiliki peran penting dalam *information seeking* dan *information retrieval* karena dapat digunakan untuk mempelajari perilaku informasi pengguna. Dalam studi ini menunjukkan bahwa pengguna dalam konteks tertentu memiliki karakteristik yang khas dan mempengaruhi pencarian informasi dan perilaku pengambilan informasi, sehingga informasi yang sama dapat diakses dan digunakan secara berbeda oleh pengguna dalam konteks yang berbeda pula. Dengan demikian, perpustakaan digital harus memiliki cara untuk melestarikan konteks yang akan memfasilitasi akses, pemahaman, interpretasi dan penggunaan informasi.

Dalam pelestarian digital, konteks digunakan dalam dalam dua cara yang berbeda yaitu konteks teknologi dimana dokumen digital perlu dipelajari dan konteks semantik yang diperlukan untuk mengakses, menafsirkan dan menggunakan informasi. Menurut para ahli berpendapat bahwa konteks pengawetan informasi harus memadai sehingga catatan-catatan informasi tersebut dapat dipindahkan ke lingkungan pengawetan yang independen tanpa menghilangkan keaslian dan integritas dari catatan tersebut. Dalam manajemen informasi kontekstual yang terdiri dari informasi teknologi dan informasi semantik dapat menggunakan sistem OAIS melalui RI (Representation Information). Menurut Giaretta (2007) RI didefinisikan sebagai informasi yang memetakkan Objek Data menjadi konsep yang lebih bermakna. RI berisi informasi apa pun yang diperlukan untuk membuat, memproses, memvisualisasikan, dan menafsirkan data yaitu seperti format file, perangkat lunak, algoritma, standar, dan informasi semantik. Namun jaringan RI memiliki keterbatasan untuk memahami konten tertentu. Oleh karena itu, OAIS mengusulkan konsep Komunitas Khusus yang terdiri dari sekelompok orang yang teridentifikasi yang dapat memahami sekumpulan informasi tertentu dalam konteks tertentu. Komunitas khusus ini terdiri dari beberapa komunitas pengguna yang masing-masing memiliki dan menggunakan basis pengetahuan yang berbeda untuk memahami dan menafsirkan objek informasi untuk aktivitas spesifik. Sementara itu, Watry mengusulkan penggunaan "ontologi digital" yang digunakan untuk mempresentasikan hubungan struktural, semantik, spasial, dan temporal yang melekat pada suatu rekaman untuk menciptakan jaringan RI dalam model OAIS terorganisir dengan label semantik dan struktur yang digunakan dalam komunitas tertentu untuk memperoleh dan menafsirkan makna dan konteks informasi.

Ada beberapa contoh perpustakaan digital yang berpusat pada pengguna dan berbasis konteks yaitu The American Memory (2008) yang menyediakan fasilitas pencarian dan penelusuran untuk semua pengguna dan memberikan layanan khusus kepada guru. Yang kedua yaitu The Health Information (2008) dari NHS Skotlandia yang memberikan informasi kesehatan mulai dari diagnosa, pengobatan, rawat inap, pemulangan, dan pemulihan dengan tingkat detail yang berbeda. Sedangkan Intute (2008) selain menyediakan informasi dalam berbagai disiplin ilmu juga menyediakan layanan khusus untuk pengguna tertentu seperti akademisi, pustakawan, peneliti, siswa, dan guru.

Masalah lain yang dihadapi oleh pelestarian digital yaitu perpustakaan harus mendeskripsikan kontennya beserta konteksnya dengan cukup baik untuk memungkinkan interpretasi yang benar bagi pengguna saat ini maupun generasi yang akan datang. Untuk mengatasi masalah tersebut telah dilakukan penelitian proyek CASPER Uni Eropa (2006), proyek ini melihat kerangka kerja OAIS dan pembuatan jaringan RI yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana informasi yang dikodekan secara digital dapat dipahami dan digunakan di masa depan ketika teknologi dan pengetahuan akan berubah sewaktu-waktu.

Patel dan Ball (2008) mengungkapkan jika penggunaan RI untuk pelestarian konteks dibagi menjadi dua disiplin ilmu yaitu Crystallography dan Engineering. Sementara itu, proyek SHAMAN yang didanai oleh Uni Eropa mencari cara untuk melestarikan konteks bersama dengan konten dan metadata untuk memfasilitasi akses informasi dan digunakan kembali oleh pengguna masa depan.

Informasi temporal dan spasial merupakan informasi yang sangat penting untuk memahami makna, interpretasi, serta dapat meletakkan informasi tersebut dalam konteks yang tepat sehingga pengguna bisa mendapatkan informasi yang tepat. Ruang dan waktu yang dimaksud dalam artikel ini tidak hanya mengacu pada ruang dan waktu pembuatan dokumen tersebut. Jika informasi temporal dan spasial ini dilampirkan pada setiap dokumen digital maka akan membuat pengguna di masa depan mendapatkan kerangka acuan untuk interpretasi dan penggunaan informasi tersebut. dengan baik. Namun, untuk menentukan atribut spasial dan temporal dari dokumen tertentu membutuhkan banyak sumber daya jika dilakukan dengan pengindeksan. Tapi informasi spasial dan temporal tersebut dapat dengan mudah ditambahkan oleh pembuat informasi yang disediakan bidang yang sesuai dan tag dibuat dalam bahasa markup yang digunakan untuk membuat informasi.

**Kesimpulan**

Agar digital masa lalu sesuai untuk diakses, digunakan, dan diinterpretasikan oleh komunitas pengguna di masa depan, perpustakaan digital, dan peneliti pelestarian digital menghadapi tantangan yang sama dalam menangkap dan merepresentasikan informasi kontekstual beserta konten digitalnya. Kegiatan penelitian yang terkait dengan informasi representasi OAIS dan jaringan RI sangat menggembirakan. Namun, pembuatan dan pengelolaan jaringan RI memiliki beberapa tantangan yang melekat karena makna semantik dan pandangan dunia dari objek tertentu seringkali berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya atau bahkan dari satu grup pengguna ke grup pengguna lainnya dalam komunitas yang sama, dan bagaimana perbedaan tersebut dapat mengakibatkan kegagalan atau penyalahgunaan jaringan RI di antara komunitas akan tetap menjadi perhatian.

Oleh karena itu, kami perlu membangun kerangka kerja referensi spasial dan temporal khusus domain dan melestarikannya bersama dengan konten digital. Dengan pengindeksan temporal dan spasial serta alat terkait, pengguna akan dapat merujuk ke kerangka referensi yang sesuai untuk menafsirkan, memahami, dan menggunakan informasi yang diambil pada contoh tertentu. Ini akan seperti memberikan manual kepada siswa untuk memungkinkannya menafsirkan hasil tes lab atau memberikan peta suatu negara kepada pengguna untuk memungkinkannya menafsirkan dan menemukan bangunan tertentu dengan aktivitas atau acara tertentu, misalnya. Perpustakaan digital di masa depan, jika kita ingin melanjutkan istilah ini di masa depan yaitu, membutuhkan pustakawan digital dan alat dan teknologi semacam itu dapat memainkan peran pustakawan atau personel informasi yang berpengalaman dalam membantu pengguna mengakses, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi digital dalam konteks yang tepat.